

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

U.S. Bank menyatakan dalam penelitiannya bahwa sebesar 82% bisnis gagal dikarenakan pengelolaan arus kas yang buruk (Houston, 2020). Olufemi *et al.* (2023), menjelaskan kas harus tersedia untuk memastikan bahwa organisasi mampu untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu agar terhindar dari halangan-halangan pemenuhan kontrak yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan. Dalam menjalankan bisnis yang sedang berada dalam *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA) world* seperti saat ini, dimana perubahan dapat sangat cepat terjadi serta dipengaruhi banyak hal yang sulit untuk dikontrol, pengambilan keputusan perusahaan menjadi tantangan tersendiri karena dampak dari keputusan bisnis yang sulit untuk diprediksi (Giles, 2018). Di era yang penuh ketidakpastian, ketersediaan dan kecukupan kas menjadi salah satu kunci perusahaan dapat terus berjalan. Kas perusahaan yang memadai dapat menjaga agar bisnis tetap berjalan, karena saat perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan kas yang memadai, perusahaan tidak akan mampu mendanai kebutuhan operasional perusahaan yang akan berakhir pada ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan penjualan (Boex, 2015).

Dalam perusahaan, masuk dan keluarnya kas atau arus kas menjadi salah satu hal krusial. Perusahaan harus dapat melakukan manajemen kas yang baik agar perusahaan mampu menyediakan jumlah kas yang tepat pada waktu yang tepat untuk memenuhi kebutuhan untuk operasional maupun melakukan pengambilan keputusan seperti untuk kegiatan investasi yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Cangoz & Secunho, 2021). Pentingnya arus kas menjadikan arus kas sebagai topik yang masih relevan hingga saat ini, terutama mengenai prediksi arus kas di masa depan yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan manajemen kas. Dalam artikel yang dimuat pada *forbes.com* oleh Simpson & Orrell (2023) dengan judul "*Challenges And Opportunities For Accounting Departments In 2023*", salah satu tantangan yang dihadapi oleh *accounting departments* di tahun 2023 adalah bagaimana para akuntan dan

manajemen perusahaan dapat bekerja sama dalam menghasilkan prediksi atau perkiraan yang signifikan mengenai arus kas.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan (*future cash flow*) menjadi hal yang penting ketika akan membuat keputusan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan disusun dengan tujuan utama yaitu memungkinkan pengguna untuk menguji kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan *future cash flow* yang berkelanjutan untuk nantinya berguna dalam pengambilan keputusan (International Accounting Standards Board, 2018). Prediksi *future cash flow* merupakan aspek penting dalam saat membuat keputusan ekonomi seperti penilaian untuk investasi jangka pendek atau jangka panjang, pembuatan anggaran modal, dan juga menilai risiko dan *return* dari investasi yang potensial (Noury et al., 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, proksi untuk prediksi arus kas di masa depan yang digunakan adalah arus kas dari aktivitas operasi (Al-Sharawi, 2021; Nguyen & Nguyen, 2019; Noury et al., 2020; Shubita, 2021). Proksi tersebut dipilih karena menurut *International Accounting Standards Board*, informasi dalam arus kas operasi (*operating cash flow*) menjadi suatu yang krusial dikarenakan informasi yang terdapat dalam arus kas operasi dapat digunakan untuk memastikan kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta menilai likuiditas, solvabilitas serta kinerja perusahaan (International Accounting Standards Board, 2018). Selain itu, penting bagi manajemen untuk mempertimbangkan arus kas dari aktivitas operasi saat mengambil keputusan berkaitan dengan pembiayaan proyek di masa depan serta pelunasan utang yang mendukung kegiatan bisnis perusahaan dan meningkatkan profitabilitas (Noury et al., 2020).

Jika melihat kondisi di Indonesia, selama tahun 2017 hingga 2020, selalu ada perusahaan manufaktur yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pada tahun 2021, 4 perusahaan yang terancam delisting merupakan perusahaan manufaktur (Wareza, 2021). Hal tersebut terus berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023 dimana terdapat penambahan 2 perusahaan yang terancam delisting (Hema, 2023; Puspitasari, 2022). Permasalahan mendasar yang menjadi penyebab perusahaan-perusahaan tersebut mengalami delisting adalah masalah keberlangsungan perusahaan. Salah satu faktor penting yang menjadi indikator

penilaian keberlangsungan perusahaan adalah kondisi arus kas dari perusahaan (Boex, 2015). Berikut merupakan kondisi arus kas operasi dari beberapa perusahaan manufaktur yang terancam delisting.

Gambar 1. Arus Kas Operasi Perusahaan 2017-2021



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan dari Bloomberg (2017-2021)

Grafik diatas menunjukkan arus kas operasi di beberapa perusahaan di Indonesia periode tahun 2017-2021, yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL), PT Waskita Karya Tbk (WSKT), PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), dan PT Nipress Tbk (NIPS). Jika dilihat dari grafik di atas, di Indonesia sendiri beberapa perusahaan selama tahun 2017-2021 memiliki arus kas operasi yang sangat berfluktuasi. Kondisi perubahan yang cukup signifikan ditunjukkan oleh WSKT di tahun 2019-2020, dimana arus kas operasinya menurun hingga

195,9% atau Rp 10.522,4 juta. Untuk SRIL, JKSW dan HDTX selama tahun 2017 hingga tahun 2021, rata-rata kondisi arus kas cenderung bervariasi namun cenderung mengalami penurunan hingga menyentuh angka minus. Sementara itu, untuk KBRI kondisi arus kas operasi mengalami penurunan untuk tahun 2017-2018, sebesar 104% dan berhenti melaporkan laporan keuangannya di tahun 2018. Kemudian untuk NIPS, berhenti melaporkan laporan keuangannya di tahun 2017, dan kondisi terakhir arus kas di tahun 2017 adalah minus, yaitu sebesar –Rp 26,9 juta.

Tingkat perubahan nilai arus kas yang berfluktuasi sangat signifikan, terutama ketika kondisi yang terjadi adalah penurunan akan berdampak negatif pada perusahaan. Contohnya adalah kesulitan pembayaran utang perusahaan seperti yang terjadi pada perusahaan SRIL dan WSKT. Kesulitan tersebut mengakibatkan perusahaan menunda dan tidak membayar kewajiban yang berdampak pada saham SRIL dan WSKT disuspensi oleh BEI dan bahkan perusahaannya terancam *delisting* dari BEI (BEI, 2021, 2023). Selain dari internal perusahaan, pengelolaan arus kas operasi yang buruk mengakibatkan laporan keuangan perusahaan akan menjadi buruk juga di mata investor. Hal tersebut tentu saja akan merugikan perusahaan, seperti KBRI yang berhenti beroperasi dikarenakan salah satu investor menarik diri dan memutuskan untuk tidak mendanai KBRI (Saleh, 2019).

Selain itu, sektor manufaktur di Indonesia juga sedang mengalami kondisi penurunan laba operasi yang diakibatkan pengelolaan pembiayaan yang tidak efisien. Hal tersebut berkaitan dengan perencanaan pembiayaan atau *budgeting* yang belum maksimal sehingga mengakibatkan timbulnya permasalahan pada beban perusahaan yang sehingga meskipun aktivitas perusahaan manufaktur di Indonesia sedang ekspansif, tetap banyak pemutusan hubungan kerja pada perusahaan manufaktur di Indonesia untuk mengurangi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan (CNBC Indonesia TV, 2023). Dalam hal *budgeting*, arus kas memiliki peranan penting sebagai dasar dalam penyusunan rencana biaya. Ketika kemampuan perusahaan dalam memperkirakan arus kas tidak baik, maka akan membuat perencanaan biaya perusahaan juga menjadi buruk. Melihat fenomena tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan-perusahaan

manufaktur di Indonesia dalam memperkirakan *future cash flow* untuk mengelola arus kas operasi belum maksimal. Salah satu faktor yang mendasarinya adalah belum adanya model yang sesuai dalam membantu perusahaan untuk memperkirakan arus kas dari aktivitas operasi masa depan.

Dalam memperkirakan keuangan perusahaan, termasuk arus kas, perusahaan akan menilai *future cash flow* dengan memeriksa data historis yang berkaitan dengan arus kas (Boyles, 2022). Beberapa penelitian terdahulu memiliki beragam model dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (*future operating cash flow*) dengan data historis mulai dari laba, arus kas operasi hingga akrual (H. A. Nguyen & Nguyen, 2019; Noury *et al.*, 2020; Senan, 2019). Arus kas operasi sendiri merupakan bagian dari perhitungan laba dan komponen-komponen akrual adalah salah satu bagian penting yang dapat merefleksikan *future cash flow* karena merupakan penyesuaian-penyesuaian terhadap nilai arus kas (Shubita, 2021).

Dalam penelitian terdahulu dengan topik yang serupa, terdapat berbagai hasil yang berbeda. Beberapa penelitian menemukan laba historis mampu menjadi prediktor terbaik untuk memperkirakan *future operating cash flow* (Ball & Nikolaev, 2021; Ebaid, 2011; McInnis *et al.*, 2022). Berbeda dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa arus kas operasi historis yang dikombinasikan dengan akrual agregat historis mampu menjadi prediktor terbaik untuk memperkirakan *future operating cash flow* (H. A. Nguyen & Nguyen, 2019; Senan, 2019). Selain itu, di beberapa penelitian lain juga menunjukkan hasil yang berbeda, dimana arus kas operasi historis yang dikombinasikan dengan akrual disagregat historis menjadi model terbaik dalam memperkirakan *future operating cash flow* (Noury *et al.*, 2020).

Di Indonesia sendiri, penelitian terbaru mengenai prediksi *future cash flow* telah beberapa kali diteliti, contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Apriana *et al.* (2022), Saputri & Sari (2020), Sulistyawan & Septiani (2015). Namun, fokus dari penelitian-penelitian tersebut adalah pada pengaruh variabel bebas yaitu laba, arus kas operasi dan akrual pada variabel terikat prediksi *future cash flow*. Sementara itu, untuk penelitian mengenai perbandingan model prediksi *future cash flow* sangat jarang dilakukan pada penelitian terbaru. Salah satu

penelitian mengenai model prediksi arus kas pernah dilakukan oleh Supriyadi (1998) dengan hanya dua prediktor yaitu arus kas operasi dan laba yang menghasilkan arus kas operasi keluar sebagai prediktor terbaik untuk memperkirakan *future cash flow*.

Berdasarkan latar belakang, isu serta fenomena dan juga penelitian sebelumnya, masih terdapat gap mengenai model prediksi *future cash flow*. Penelitian ini akan mengambil model penelitian Noury *et al.* (2020) yang dilakukan di Prancis, dengan menambahkan komponen akrual serta memisahkan model kombinasi antara arus kas operasi dengan akrual agregat dan disagregat. Selain itu, rentang waktu penelitian akan lebih panjang dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu 11 tahun dengan rentang waktu antara tahun 2011-2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, untuk merumuskan masalah penelitian maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah laba historis mampu memprediksi arus kas operasi masa depan secara signifikan?
2. Apakah arus kas operasi historis dikombinasikan dengan akrual agregat historis mampu memprediksi arus kas operasi masa depan secara signifikan?
3. Apakah arus kas operasi historis dikombinasikan dengan akrual disagregat historis mampu memprediksi arus kas operasi masa depan secara signifikan?
4. Diantara model laba historis, model arus kas operasi historis yang dikombinasikan dengan akrual agregat historis, dan model arus kas operasi historis yang dikombinasikan dengan akrual disagregat historis, manakah model yang terbaik untuk memprediksi arus kas operasi masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji kemampuan laba historis dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

2. Untuk menguji kemampuan arus kas operasi historis dikombinasikan dengan akrual agregat historis dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.
3. Untuk menguji kemampuan arus kas operasi historis dikombinasikan dengan akrual disagregat historis dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.
4. Untuk mengetahui diantara model laba historis, model arus kas operasi historis yang dikombinasikan dengan akrual agregat historis, dan model arus kas operasi yang dikombinasikan dengan akrual disagregat historis, manakah model yang terbaik untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan materi penunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran baik untuk mahasiswa maupun untuk masyarakat umum mengenai prediksi *future cash flow*.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pendukung dan referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik dan materi yang serupa.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak perusahaan untuk menentukan keputusan yang tepat mengenai pemilihan model prediksi arus kas di masa depan. Dengan model yang tepat, *future cash flow* dapat diprediksi lebih akurat sehingga perusahaan dapat menjaga arus kas perusahaan tetap sehat dan stabil.